

**KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH  
DI KAWASAN MAGRIB (160-296 H. / 776-909 M.)**



**Oleh:  
Ahmad Choirul Rofiq  
NIM: 09.34.703/S3**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
DISERTASI**  
**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIM : 09.34.703/S3

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Saya yang menyatakan,



Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIM: 09.34.703/S3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. <http://pps.uin-suka.ac.id>.

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **KEBIJAKAN POILITIK DAULAH RUSTAMIYYAH DI KAWASAN  
MAGRIB (160-296 H/776-909 M)**

Ditulis oleh : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIM : 09.34.307/S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 5 Juli 2014

Rektor,  
Ketua Sidang,  
  
Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.  
NIP. 19640321 199203 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. http://pps.uin-suka.ac.id.

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Disertasi berjudul : **KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYAH DI KAWASAN  
MAGRIB (160-296 H/776-909 M)**

Ditulis oleh : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.









NIM : 09.34.307/S3

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. (Penguji)

Sekretaris Sidang : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. (Penguji)

Anggota

1. Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, MA.  
( Promotor / Penguji )
2. Drs. Zamzam Affandi, M.Ag., Ph.D.  
( Promotor / Penguji )
3. Nurul Haq, M.Hum., Ph.D.  
(Penguji )
4. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
(Penguji )
5. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.  
(Penguji )
6. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.  
(Penguji )

(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 2014

Pukul 10.00 s.d selesai

Hasil / Nilai .....

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai



KEMENTERIAN AGAMA RI  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
Jln. Marada Adisucipto Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557878  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, http://pps.uin-suka.ac.id.

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 4 NOVEMBER 2013), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AHMAD CHOIRUL ROFIQ, M.Fil.I. NIM : 09.34.307/S3** LAHIR DI NGAWI TANGGAL 8 MARET 1977,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM STUDI KEISLAMAN, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-409**

YOGYAKARTA, 5 JULI 2014

A.N. REKTOR,  
KETUA SIDANG,



**Prof. Dr. H. NIZAR ALI, M.Ag.**  
NIP. 19640321 199203 1 003

**\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH  
DI KAWASAN MAGRIB (160–296 H. / 776-909 M.)**

yang ditulis oleh:

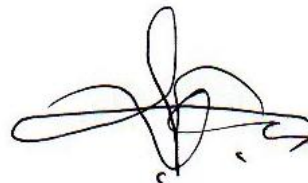
Nama : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.  
NIM : 09.34.703/S3  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2013, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Promotor/Penilai



Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M. A., M. A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH  
DI KAWASAN MAGRIB (160–296 H. / 776-909 M.)**

yang ditulis oleh:

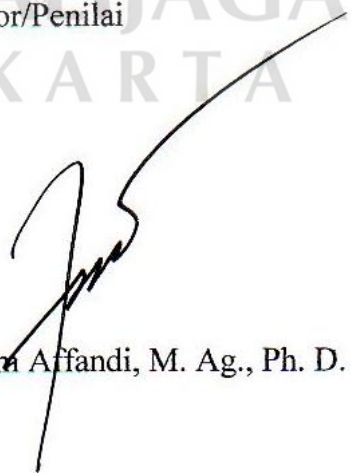
Nama : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.  
NIM : 09.34.703/S3  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2013, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Promotor/Penilai

  
Zamzara Affandi, M. Ag., Ph. D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH  
DI KAWASAN MAGRIB (160–296 H. / 776-909 M.)

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.  
NIM : 09.34.703/S3  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2013, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Penilai



Dr. Nurul Hak, M. Hum.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH  
DI KAWASAN MAGRIB (160–296 H. / 776-909 M.)**

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.  
NIM : 09.34.703/S3  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2013, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Penilai

  
Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH  
DI KAWASAN MAGRIB (160–296 H. / 776-909 M.)

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.  
NIM : 09.34.703/S3  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2013, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Penilai



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M. Hum.

## Abstrak

Daulah Rustamiyyah (160-296 H. / 776-909 M.) yang bermazhab Ibāḍiyyah berhasil mewujudkan kemajuan signifikan di kawasan Magrib. Sebagian besar literatur kurang menaruh perhatian secara mendalam terhadap perkembangan peradabannya. Kenyataan ini bertolak belakang dengan kajian daulah lainnya dari Sunni maupun Syi'ah. Disertasi ini bertujuan untuk menerangkan proses terbentuknya kekuasaan politik Rustamiyyah sampai keruntuhannya di kawasan Magrib, hubungan historis ideologis Rustamiyyah dengan Khawarij Ibāḍiyyah, realisasi kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintahan Rustamiyyah, dan faktor yang mendorong pelaksanaan kebijakan daulah itu. Metode sejarah yang dipergunakan meliputi pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan laporan penelitian. Pendekatan behavioral dilakukan untuk menganalisis perilaku politik pemerintah Rustamiyyah dan mengungkap faktor di balik penerapan kebijakannya, sedangkan pendekatan keagamaan dipergunakan untuk mengetahui kesesuaian kebijakan politik Rustamiyyah dengan doktrin Ibāḍiyyah.

Sebelum 'Abd ar-Raḥmān ibn Rustam mendirikan Daulah Rustamiyyah, dakwah Khawarij Ibāḍiyyah telah tersebar di Magrib. Daulah itu mempunyai hubungan historis dan ideologis dengan Ibāḍiyyah. Ia mengalami keruntuhan diakibatkan serangan Daulah Fāṭimiyyah. Kebijakan Rustamiyyah yang berhubungan dengan suksesi kepemimpinan bertolak belakang dengan doktrin Ibāḍiyyah yang menyatakan bahwa setiap muslim dapat dipilih menjadi pemimpin Islam apabila memenuhi syarat tertentu. Suksesi yang terbatas pada keturunan Ibn Rustam dipengaruhi berbagai faktor politis. Kebijakan politik Rustamiyyah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, perekonomian, dan penyelesaian konflik cenderung dilandasi oleh motif ideologis Ibāḍiyyah yang menekankan pada pengutamaan sikap moderat berdasarkan asas kebebasan, toleransi, keadilan, dan upaya optimal untuk menghindari kekerasan.

Dengan pembahasan mengenai pemerintahan Rustamiyyah, hubungannya dengan Ibāḍiyyah, dan penerapan kebijakan politiknya, maka disertasi ini dapat meminimalkan dominasi historiografi non-Khawarij yang selama ini tampak kurang memperhatikan sejarah politik Khawarij dan prestasi yang telah dicapainya.

**Kata kunci:** Rustamiyyah, Khawarij, Ibāḍiyyah, kebijakan politik, moderasi

## Abstract

The Rustamids (160-296 AH / 776-909 AD) were Ibadite dynasty. They obtained significant achievements in the Maghreb. Most of the works have paid little attention to the development of Islamic civilization during the Rustamid government. This fact is very contrary to the study of Sunnite or Shi'ite dynasties. This work discusses the history of the Rustamid government in the Maghreb from its beginning until its downfall, its historical and ideological connection to the Ibadite sect, its policies related to succession of government, religious life, economic activity, and conflict resolution, as well as the factor underlay the implementation of the policies. This dissertation uses a historical method that is composed of topic selection, data collection, verification, interpretation, and historiography. The behavioral approach is used to analyse the political behavior of Rustamid government and to explain the factor of Rustamid policies. Besides, the religious approach is also applied to know the appropriateness of Rustamid policy to the Ibadite doctrine.

Before 'Abd ar-Rahmān ibn Rustam founded the Rustamid Dynasty the Ibādīte sect had been preached in the Magrib. The Rustamids had historical and ideological connection to the Ibadite sect. The Rustamids collapsed after the attack of the Fatimids. The Rustamid policy related to government succession was incompatible with the Ibadite doctrine, i.e. everyone who had certain criteria could be selected to be a leader of Muslims, without privilege of particular lineage or ethnicity. The succession was limited to the descendants of 'Abd ar-Rahmān ibn Rustam. There were many political factors that caused such succession. The policy related to religious life, economic activity, and conflict resolution had more ideological motives based on the Ibadite teaching that emphasized the moderate behaviour based on the principles of freedom, tolerance, justice, and optimal effort to avoid violence.

After finishing the discussion on the governance of the Rustamids, their relation to the Ibadite sect, and their policy implementation, this dissertation can minimize the dominance of non-Kharijite Islamic historical writing that generally has less attention to political history of the Kharijites and their accomplishments.

**Keywords:** the Kharijites, the Ibadites, the Rustamids, policy, moderation



## الملخص

إن الدولة الرستمية (160-296 هـ. / 776-909 م.) دولة خارجية إباضية. ولقد حققت الدولة الرستمية إنجازات هامة في المغرب. إن معظم المصنفات لا تبحث بعمق في تطور الحضارة الإسلامية الموجودة في عهد حكومة الدولة الرستمية. هذه الواقعة تناقض دراسة الدول السنية أو الشيعية بشدة التناقض. إن هذه الدراسة تتناول بداية قيام الدولة الرستمية الى سقوطها، وعلاقتها التاريخية والاعتقادية بالإباضية، وسياساتها المتعلقة بتغيير الحكومة والحياة الدينية والأنشطة الاقتصادية وحل المنازعات والعوامل الكامنة وراء تطبيق تلك السياسات. هذا البحث يستخدم منهج البحث التاريخي الذي يتكون من اختيار الموضوع وجمع البيانات والتحقيق وتفسير البيانات وكتابة التاريخ. إن استعمال الطريقة السلوكية في هذا البحث لبيان سلوك الحكومة الرستمية ودوافع سياستها، وأما الطريقة الدينية فمستخدمة لمعرفة موافقة السياسة الرستمية بالمذهب الإباضي.

لقد انتشرت الدعوة الإباضية في المغرب قبل قيام الدولة الرستمية. إن للدولة الرستمية علاقة تاريخية واعتقادية بالإباضية. وإن سقوط هذه الدولة بسبب هجوم الدولة الفاطمية. إن السياسة الرستمية المتعلقة بتغيير الحكومة لا تتفق مع النظام الإباضي الذي يقرر أن الحكومة حق لأي مسلم لديه شروط معينة ليكون أمير المسلمين بدون تفضيل على أشرف الأنساب أو القبائل الخاصة. وهناك عدة العوامل السياسية الدافعة إلى تلك الواقعة. والسياسة الرستمية المرتبطة بالحياة الدينية والأنشطة الاقتصادية وحل المنازعات مستندة إلى الدوافع الأيديولوجية وفقا للنظام الإباضي الذي يؤكد على تفضيل السلوك المعتدل القائم على مبادئ الحرية والتسامح والعدالة والمحاولة الجادة لاجتناب عملية العنف.

بعد الانتهاء من تنفيذ البحث العلمي في تاريخ الدولة الرستمية الإباضية، وعلاقتها التاريخية والاعتقادية بالإباضية، ومناقشة قضية سياستها، لقد استطاع هذا البحث تقليل سيادة كتابة التاريخ الإسلامي التي تهتم كثيرا بالتاريخ غير الخارجي وتعطي قلة الاهتمام إلى التاريخ السياسي للخوارج وإنجازاتهم.

**الكلمات الدلالية: الخوارج، الإباضية، الدولة الرستمية، السياسة، الاعتدال**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Keterangan                  |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | bā'    | b                  | Be                          |
| ت          | tā'    | t                  | Te                          |
| ث          | ṣā'    | ṣ                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jīm    | j                  | Je                          |
| ح          | ḥā'    | ḥ                  | H (dengan titik di bawah)   |
| خ          | khā'   | kh                 | Ka dan Ha                   |
| د          | dāl    | d                  | De                          |
| ذ          | ẓāl    | ẓ                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | rā'    | r                  | Er                          |
| ز          | zā'    | z                  | Zet                         |
| س          | sin    | s                  | Es                          |
| ش          | syīn   | sy                 | Es dan Ye                   |
| ص          | ṣād    | ṣ                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍād    | ḍ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭā'    | ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓā'    | ẓ                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | Koma terbalik di atas       |
| غ          | gain   | g                  | Ge                          |
| ف          | fā'    | f                  | Ef                          |
| ق          | qāf    | q                  | Qi                          |
| ك          | kāf    | k                  | Ka                          |
| ل          | lām    | l                  | El                          |
| م          | mīm    | m                  | Em                          |
| ن          | nūn    | n                  | En                          |
| و          | wawu   | w                  | We                          |
| ه          | hā'    | h                  | Ha                          |
| ء          | hamzah | '                  | Apostrof                    |
| ي          | yā'    | y                  | Ye                          |

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

|                |                    |                        |
|----------------|--------------------|------------------------|
| متعقدين<br>عدة | ditulis<br>ditulis | muta‘aqqidīn<br>‘iddah |
|----------------|--------------------|------------------------|

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| هبة  | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                    |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | zakātul-fiṭri |
|------------|---------|---------------|

### D. Vokal Pendek

|   |        |         |   |
|---|--------|---------|---|
| — | kasrah | ditulis | i |
| — | fathah | ditulis | a |
| — | dammah | ditulis | u |

### E. Vokal Panjang

|                            |         |            |
|----------------------------|---------|------------|
| fathah + alif<br>جاهلية    | ditulis | ā          |
| fathah + yā' mati<br>يسعى  | ditulis | jāhiliyyah |
| fathah + yā' mati<br>يسعى  | ditulis | ā          |
| kasrah + yā' mati<br>كريم  | ditulis | yas'ā      |
| kasrah + yā' mati<br>كريم  | ditulis | i          |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | karīm      |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | ū          |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | furūd      |

### F. Vokal Rangkap

|                            |         |          |
|----------------------------|---------|----------|
| fathah + yā' mati<br>بينكم | ditulis | ai       |
| fathah + yā' mati<br>بينكم | ditulis | bainakum |
| kasrah + wawu mati<br>قول  | ditulis | au       |
| kasrah + wawu mati<br>قول  | ditulis | qaulun   |

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

|       |         |         |
|-------|---------|---------|
| أأنتم | ditulis | a'antum |
|-------|---------|---------|

|                   |                    |                            |
|-------------------|--------------------|----------------------------|
| أعدت<br>لئن شكرتم | ditulis<br>ditulis | u'iddat<br>la'in syakartum |
|-------------------|--------------------|----------------------------|

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

|                  |                    |                       |
|------------------|--------------------|-----------------------|
| القرآن<br>القياس | ditulis<br>ditulis | al-Qur'ān<br>al-Qiyās |
|------------------|--------------------|-----------------------|

##### 2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

|                 |                    |                       |
|-----------------|--------------------|-----------------------|
| السماء<br>الشمس | ditulis<br>ditulis | as-Samā'<br>asy-Syams |
|-----------------|--------------------|-----------------------|

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya

|                         |                    |                                |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|
| ذوي الفروض<br>أهل السنة | ditulis<br>ditulis | ẓawī al-furūd<br>ahl as-sunnah |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad dan seluruh pengikutnya. Penyelesaian disertasi ini terwujud berkat pertolongan Allah dan dukungan tulus berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memfasilitasi studi penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang memotivasi penulis.
3. Kaprodi S-3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengarahkan penulis.
4. Promotor yang membimbing penulis dengan ikhlas dan sabar.
5. Penguji yang memberikan saran dalam penulisan disertasi ini secara tulus.
6. Direktur Jenderal DIKTIS Kementerian Agama RI yang memberikan beasiswa studi kepada penulis.
7. Ketua STAIN Ponorogo yang memberikan izin studi kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka mendapatkan pahala berlimpah dari Allah. Disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran konstruktif sangat diharapkan. Penulis berdoa agar tulisan sederhana ini mendapatkan ridha Allah dan bermanfaat pada saat sekarang maupun mendatang.

Yogyakarta, 26 Rabi' al-Awwal 1435 H.  
28 Januari 2014 M.

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i          |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....   | ii         |
| PENGESAHAN REKTOR .....   | iii        |
| DEWAN PENGUJI .....   | iv         |
| PENGESAHAN PROMOTOR .....   | v          |
| NOTA DINAS .....  | vi         |
| ABSTRAK .....   | xi         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....   | xiii       |
| KATA PENGANTAR .....  | xvi        |
| DAFTAR ISI .....  | xvii       |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xix        |
| <br><b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....  | 8          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 9          |
| D. Kajian Pustaka .....   | 10         |
| E. Kerangka Teori .....   | 15         |
| F. Metode Penelitian.....   | 23         |
| G. Sistematika Pembahasan .....   | 25         |
| <br><b>BAB II : PROSES PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN RUSTAMIYYAH DI<br/>KAWASAN MAGRIB HINGGA KERUNTUHANNYA.....</b> | <b>28</b>  |
| A. Konteks Politik dan Sosial Periode Islam Klasik .....  | 28         |
| B. Kawasan Magrib sebelum Berdirinya Daulah Rustamiyyah .....   | 44         |
| C. Sistem Politik dan Struktur Sosial dalam Pemerintahan<br>Rustamiyyah .....                                   | 71         |
| D. Para Pemimpin Daulah Rustamiyyah .....   | 78         |
| <br><b>BAB III : HUBUNGAN HISTORIS IDEOLOGIS DAULAH RUSTAMIYYAH<br/>DENGAN KHAWARIJ IBĀDIYYAH .....</b>         | <b>98</b>  |
| A. Latar Belakang Kemunculan Khawarij dan Perkembangannya.....  | 98         |
| B. Khawarij Ibādiyyah (Para Tokoh dan Wilayah Penyebaran) .....   | 127        |
| C. Doktrin Keagamaan dan Politik Khawarij Ibādiyyah .....   | 151        |
| <br><b>BAB IV: KEBIJAKAN POLITIK DAULAH RUSTAMIYYAH DAN LATAR<br/>BELAKANG PENERAPANNYA.....</b>                | <b>161</b> |
| A. Suksesi Pemerintahan .....   | 161        |
| B. Kehidupan Beragama .....   | 184        |
| C. Aktivitas Ekonomi .....  | 191        |
| D. Penyelesaian Konflik .....   | 202        |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b> | <b>233</b> |
| A. Kesimpulan.....          | 233        |
| B. Saran .....              | 236        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>237</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>       | <b>246</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> |            |



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wilayah Kekuasaan Rustamiyyah, 246.

Lampiran 2 Jalur Perdagangan Masa Rustamiyyah, 248.

Lampiran 3 Surat ‘Abd Allāh ibn Ibād kepada ‘Abd al-Malik ibn Marwān, 250.

Lampiran 4 Fatwa Ulama Ibāḍiyyah Masyriq untuk Kasus Ibn Fandīn, 251.

Lampiran 5 Surat ‘Abd al-Wahhāb Menyikapi Kasus Khalaf ibn as-Samḥ, 253.

Lampiran 6 Surat Aflaḥ ibn ‘Abd al-Wahhāb untuk Kasus Naffāt ibn Naṣr, 254.

Lampiran 7 Pemikiran Beberapa Sekte Khawarij, 263.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang golongan *Khawārij* (selanjutnya ditulis Khawarij) dan kesan umum yang muncul mengenai golongan tersebut cenderung bersifat negatif. Hal ini karena setiap Khawarij biasanya diidentikkan dengan golongan pembelot ekstremis dan dinilai sebagai teroris fanatik yang melakukan perlawanan dan pemberontakan secara radikal terhadap pemerintahan yang sah.<sup>1</sup> Sejarah menyebutkan bahwa golongan Khawarij terbagi menjadi berbagai kelompok. Di antara kelompok-kelompok Khawarij itu terdapat kelompok yang dipandang sebagai kelompok paling moderat, yakni Ibādīyyah.<sup>2</sup> Pada umumnya, penamaan Ibādīyyah dinisbatkan kepada ‘Abd Allāh ibn Ibād at-Tamīmī, padahal telah ada tokoh-tokoh lain yang mempunyai peranan signifikan bagi perkembangan mazhab Ibādīyyah sebelum Ibn Ibād, di antaranya ialah Abū Bilāl Mirdās at-Tamīmī dan Jābir ibn Zaid al-‘Umānī.

Mirdās merupakan pemimpin kelompok dari sempalan Khawarij yang berpandangan moderat. Menurutnya, kegiatan penyebaran ideologi mereka

---

<sup>1</sup>Fetima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*, terj. Mary Jo Lakeland (Cambridge: Perseus Publishing, 2002), hlm. 27-28; Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 59-60; Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (New York: Modern Library, 2002), hlm. 35; G. E. Von Grunebaum, *Classical Islam: A History 600-1258*, terj. Katherine Watson (London: George Allen and Unwin, 1970), hlm. 60; dan Jeffrey T. Kenney, *Muslim Rebels: Kharijites and the Politics of Extremism in Egypt* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 23.

<sup>2</sup>Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah fī as-Siyāsah wa al-‘Aqā'id*, Jilid I (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1946), hlm. 89; ‘Āmir an-Najjār, *al-Khawārij: ‘Aqīdah, wa Fikran, wa Falsafah* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1990), hlm. 165; dan Nāyif Maḥmūd Ma‘rūf, *al-Khawārij fī al-‘Aṣr al-Umawī* (Beirut: Dār at-Ṭaḥīfah, 1994), hlm. 239.

pasca kekalahan dalam perang Nahrawān di tangan Khalifah ‘Alī ibn Abī Ṭālib hendaknya dilakukan secara rahasia untuk menghindari tekanan-tekanan keras yang dilancarkan pemerintah Daulah<sup>3</sup> Umayyiyah. Kelompok yang dibentuk oleh Mirdās ini menyebut diri mereka dengan nama *Ahl ad-Da‘wah*. Ia menyeru kepada para pengikutnya supaya tidak memerangi orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka, kecuali apabila orang-orang tersebut secara terang-terangan memaksa mereka untuk mengadakan peperangan.<sup>4</sup> Jābir adalah tokoh Khawarij Ibāḍiyyah yang berasal dari Oman. Ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Mirdās. Peranan Jābir bagi kelangsungan Ibāḍiyyah semakin menonjol setelah Mirdās meninggal.<sup>5</sup> Ibn Ibād berasal dari Irak yang mendatangi Jābir untuk menuntut ilmu kepadanya dan berdiskusi mengenai permasalahan keagamaan. Penamaan Ibāḍiyyah umumnya disandarkan kepada Ibn Ibād karena ia pendiri aliran Ibāḍiyyah, meskipun ulama Ibāḍiyyah menyatakan Jābir sebagai pendiri utama Ibāḍiyyah karena Ibn Ibād dalam mengambil tindakan dan menyampaikan pendapatnya seringkali berpedoman pada pandangan dan pertimbangan Jābir.<sup>6</sup> Selain ketiga tokoh di atas, terdapat figur lain yang turut berperan dalam penyebaran Ibāḍiyyah, misalnya Abū ‘Ubaidah Muslim ibn Abī Karīm at-Tamīmī. Ia adalah orang yang

---

<sup>3</sup>Makna daulah bermacam-macam, antara lain pemerintahan, negara, dan dinasti. Istilah ini dipertahankan sebagaimana asalnya dalam bahasa Arab supaya lebih sesuai dengan konteks zamannya. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Librarie du Liban, 1980), hlm. 302; Joyce M. Hawkins et al., *Al-Muhit Oxford Study Dictionary* (Beirut: Academia, 2003), hlm. 1041; dan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 240.

<sup>4</sup>Iwaḍ Muḥammad Khalīfāt, *al-Uṣūl at-Tārīkhiyyah li al-Firqah al-Ibāḍiyyah* (Seeb: Wizārat at-Turās al-Qaumī wa aš-Šaqāfah, 1994), hlm. 5-6.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 20-24.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

bertanggung jawab dalam urusan pendanaan, kekuatan militer, dan penyebaran ideologi Ibāḍiyyah ke luar Bashrah. Ia menggantikan posisi Jābir dan paling giat mengirimkan para propagandis Ibāḍiyyah ke luar wilayah Bashrah.<sup>7</sup>

Berkat perencanaan yang tertata sangat rapi dan penuh kecermatan, maka akhirnya perjuangan gerakan Ibāḍiyyah dapat berhasil meraih kesuksesan. Hal itu terbukti dengan keberhasilan penyebaran Ibāḍiyyah ke berbagai wilayah di luar Bashrah sebagai pusat dan titik awal gerakan Ibāḍiyyah. Wilayah-wilayah yang dapat dicapai gerakan Ibāḍiyyah antara lain Hadramaut, Yaman, Oman, Zanzibar (Tanzania), Libya, Tunisia, dan Aljazair, bahkan sebagian di antaranya mampu mendirikan pemerintahan Ibāḍiyyah. Misalnya, pemerintahan di Hadramaut dan Yaman pada masa Daulah Umawiyah tahun 129 H. (746 M.), pemerintahan di Oman yang berlangsung dua periode, yakni tahun 132-134 H. (750-752 M.) dan 177-280 H. (793-893 M.), serta pemerintahan Rustamiyyah (Rustumiyah) di Magrib pada masa Daulah ‘Abbāsiyyah.<sup>8</sup>

Istilah Magrib pada saat itu meliputi suatu kawasan antara batas akhir Ifriqiyyah di Milyānah sampai Samudra Atlantik, dan selanjutnya mencakup Andalusia.<sup>9</sup> Pendapat lainnya menyatakan bahwa Magrib meliputi wilayah di antara Mesir sampai Samudra Atlantik. Ketika pasukan muslim menundukkan

---

<sup>7</sup>*Ibid.* dan Aḥmad Muḥammad Aḥmad Jāfi, *Dirāsah ‘an al-Firaq wa Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa asy-Syī‘ah* (Riyadh: Markaz al-Malik Faiṣal li al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1988), hlm. 77-78.

<sup>8</sup>Khaḍīfāt, *al-Uṣūl*, hlm. 51-52; Fārūq ‘Umar Fauzī, *al-Imāmah al-Ibāḍiyyah fī ‘Umān* (Oman: Jāmi‘ah ‘Alī Bait, 1997), hlm. 5; Muḥammad ‘Isā al-Ḥārīrī, *ad-Daulah ar-Rustamiyyah bi al-Magrib al-Islāmī: Ḥaḍārātuhā wa ‘Alāqātuhā al-Khārijīyyah bi al-Magrib wa al-Andalus* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1987), hlm. 185; Ibn ‘Izārī, *al-Bayān al-Mugrib fī Akhbār al-Andalus wa al-Magrib*, Jilid I (Leiden: E.J. Brill, 1948), hlm. 197; dan ‘Alī Yahyā Mu‘ammar, *al-Ibāḍiyyah fī Maukib at-Tārīkh*, Jilid II (Seeb: Maktabat aḍ-Ḍāmīrī, 2008), hlm. 7.

<sup>9</sup>Yāqūt ibn ‘Abd Allāh al-Ḥamawī, *Mu‘jam al-Buldān*, Jilid V (Beirut: Dār Ṣādir, 1977), hlm. 161.

wilayah itu, mereka belum menyebutnya dengan istilah Magrib. Mereka memakai istilah Ifrīqiyyah yang waktu itu sudah populer di kalangan orang-orang Bizantium. Istilah Ifrīqiyyah lambat laun mengalami penyempitan sehingga hanya meliputi Tripolitania dan sebagian Tunisia. Selanjutnya, ahli geografi Arab menyematkan istilah Magrib Aqṣā untuk wilayah yang terjauh di kawasan Magrib, serta memunculkan istilah Magrib Ausaṭ untuk wilayah yang berada di antara keduanya.<sup>10</sup> Magrib terdiri tiga wilayah, yakni Magrib Adnā yang sekarang mencakup Tunisia, Magrib Ausaṭ yang sekarang mencakup Aljazair, dan Magrib Aqṣā yang sekarang mencakup Maroko.<sup>11</sup> Informasi lain mengatakan bahwa Magrib sekarang mencakup lima wilayah negara, yakni Mauritania, Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya. Pada masa kini penyebutan Magrib hanya dipergunakan untuk menunjuk wilayah Maroko, yang kadang disebut dengan al-Magrib al-‘Arabī.<sup>12</sup>

Posisi Daulah Rustamiyyah berbatasan langsung dengan Daulah Aglabiyyah (183-296 H. / 800-909 M.), Idrīsiyyah (172-313 H. / 789-926 M.), dan Daulah Midrāriyyah (140-296 H. / 757-909 M.), sebagaimana tercantum dalam peta.<sup>13</sup> Tahert (Tihart, Tāhart, dan Taihort)<sup>14</sup> yang menjadi ibukota

<sup>10</sup> Al-Ḥarīrī, *ad-Daulah*, hlm. 11-13.

<sup>11</sup> Muḥammad al-Amīn Muḥammad dan Muḥammad ‘Alī ar-Raḥmānī, *al-Mufīd fī Tārīkh al-Magrib* (Casablanca: Dār al-Kitāb, t. t.), hlm. 7; Sulaimān Bāsyā al-Bārūnī, *al-Azhār ar-Riyāḍiyyah fī ‘Immah wa Mulūk al-Ibāḍiyyah*, Jilid II (Oman: Salṭanah ‘Umān, 1987), hlm. 39; ‘Alī Muḥammad aṣ-Ṣallābī, *Ṣafahāt Musyriqah min at-Tārīkh al-Islāmī fī asy-Syamāl al-Ifrīqī*, Jilid I (Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2007), hlm. 98; dan ‘Iṣām ad-Dīn ‘Abd ar-Ra’ūf al-Faqqī, *Tārīkh al-Magrib wa al-Andalus* (Kairo: Maktabat Nahḍah asy-Syarq, 1990), hlm 12.

<sup>12</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Maghreb> (diakses 6 Agustus 2012)

<sup>13</sup> Husain Mu’nis, *Atlas Tārīkh al-Islām* (Kairo: az-Zahrā’ li al-I’lām al-‘Arabī, 1987), hlm. 159 dan al-Ḥarīrī, *ad-Daulah*, hlm. 248. Lihat lampiran 1 tulisan ini.

<sup>14</sup> Maurice Lombard, *The Golden Age of Islam*, terj. Joan Spencer (Princeton: Markus Wiener Publishers, 2004), hlm. 215; Mu‘ammar, *al-Ibāḍiyyah*, Jilid II, hlm. 7; Ibn ‘Izārī, *al-Bayān*, Jilid I, hlm. 196; dan S. Khuda Bakhsh, *Politics in Islam* (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1981),



Daulah Rustamiyyah saat ini berada dekat Tiaret di kawasan Aljazair Barat Laut,<sup>15</sup> sedangkan Jabal Nafūṣah (al-Jabal al-Garbī) yang juga menjadi wilayah kekuasaan daulah ini sekarang berada di kawasan Libya Barat Laut.<sup>16</sup> Oleh karena itu, secara geografis wilayah kekuasaannya meliputi sebagian Magrib Ausaṭ dan Magrib Adnā.<sup>17</sup> Cakupan wilayah inilah yang menjadi batasan disertasi ini.

Daulah Rustamiyyah merupakan daulah berideologi Khawarij yang disebutkan oleh Masudul Hasan sebagai pemerintahan Khawarij pertama di dunia di kawasan Magrib.<sup>18</sup> Menurut Maḥmūd Ismāʿīl, pemerintahan Khawarij pertama bukan Daulah Rustamiyyah. Kelompok Ṣufriyyah adalah yang pertama mendirikan pemerintahan di Sijilmāṣah (sekarang masuk wilayah Maroko) pada tahun 140 H. (757 M.) di bawah pimpinan Abū al-Qāsim Samkū yang bergelar Midrār.<sup>19</sup> Jika merujuk peta wilayah kedua daulah tersebut dan membandingkan luas masing-masing, maka wilayah kekuasaan Daulah Rustamiyyah lebih luas daripada Daulah Banū Midrār. Selain itu, sebagian pemimpin pemerintahan Banū Midrār ternyata tidak murni beraliran Ṣufriyyah.

Al-Bārūnī menyebutkan situasi instabilitas pemerintahan Midrāriyyah pada awal perjalanannya. Mula-mula orang-orang Ṣufriyyah mengangkat ʿIsā

---

hlm. 72. Terdapat beberapa penulisan nama kota ini yang berbeda. Di sini penulis menggunakan nama Tahert.

<sup>15</sup>Clifford Edmund Bosworth, *The Islamic Dynasties* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1980), hlm. 22.

<sup>16</sup><http://en.wikipedia.org/wiki/Tiaret> dan [http://en.wikipedia.org/wiki/Jabal\\_Nafusa](http://en.wikipedia.org/wiki/Jabal_Nafusa) (diakses 6 Agustus 2012).

<sup>17</sup>Al-Ḥarīrī, *ad-Daulah*, hlm. 231-232.

<sup>18</sup>Masudul Hasan, *History of Islam*, Jilid I (Delhi: Adam Publishers, 1995), hlm. 521.

<sup>19</sup>Maḥmūd Ismāʿīl, *al-Khawārij fī Bilād al-Magrib ḥattā Muntaṣaf al-Qarn ar-Rābiʿ* (Magrib: Dār as-Ṣaḳāfah, 1985), hlm. 116.

ibn Yazīd. Mereka kemudian membunuhnya dan menggantinya dengan Abū al-Qāsim Samkū yang beraliran Ibāḍiyyah. Selanjutnya, ia digantikan anaknya yang bernama Ilyās yang juga dilengserkan dan digantikan saudaranya, Ilyasa‘, yang mampu memantapkan pemerintahannya. Ilyasa‘ memiliki putera bernama Midrār yang dinikahkan dengan Urwā, anak perempuan ‘Abd ar-Raḥmān ibn Rustam. Setelah Ilyasa‘ meninggal pada tahun 208 H. (823 M.), ia digantikan oleh anaknya, Midrār. Pada tahun 253 H. (867 M.) anaknya, Maimūn, yang mendapat dukungan kuat dari masyarakat Ṣufriyyah memberontak dan melengserkannya. Sejak itu hubungan Banū Midrār dan Rustamiyyah tidak harmonis. Pada tahun 263 H. (876 M.) Maimūn digantikan anaknya, Muḥammad, yang menganut Ibāḍiyyah. Kepemimpinannya dilanjutkan Ilyasa‘ ibn Midrār pada tahun 270 H. (883 M.) hingga pada tahun 296 H. (909 M.) dihancurkan Abū ‘Abd Allāh al-Ḥusain ad-Dā‘ī asy-Syī‘ī.<sup>20</sup>

Pengangkatan ‘Abd ar-Raḥmān ibn Rustam sebagai pemimpin pertama Daulah Rustamiyyah terjadi pada tahun 160 H. atau 776 M.,<sup>21</sup> sedangkan keruntuhan Daulah Rustamiyyah terjadi pada bulan Syawwāl 296 H. bertepatan dengan bulan Juni 909 M. ketika Yaḳẓān ibn Abī al-Yaḳẓān dikalahkan oleh Daulah Fāṭimiyyah di bawah komando Abū ‘Abd Allāh asy-Syī‘ī.<sup>22</sup> Signifikansi Daulah Rustamiyyah dipertegas dengan stabilitas pemerintahan Daulah Rustamiyyah yang berlangsung selama lebih dari satu abad. Kemajuan ekonomi

---

<sup>20</sup> Al-Bārūnī, *al-Azhār*, Jilid II, hlm. 142-144; Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 787; K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980), hlm. 341; Ameer Ali, *A Short History of the Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), hlm. 590-593; dan M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 191.

<sup>21</sup> Al-Ḥarīrī, *ad-Daulah*, hlm. 94.

<sup>22</sup> Ibn ‘Izārī, *al-Bayān*, Jilid I, hlm. 197.

dan intelektual diwujudkan dengan baik sehingga Tahert yang menjadi pusat pemerintahan Rustamiyyah disebut sebagai *‘Irāq al-Magrib, al-‘Irāq aṣ-Ṣagīr*, atau *Balkh al-Magrib*.<sup>23</sup> Namun, sebagian besar literatur kurang menaruh perhatian secara mendalam terhadap kajian mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Rustamiyyah. Kebanyakan literatur hanya menampilkan kajian yang sepintas mengenai Daulah Rustamiyyah. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan kajian-kajian terhadap daulah lainnya dari kalangan Sunni maupun Syi‘ah.

Berdasarkan adanya keganjilan antara keanekaragaman kelompok Khawarij dan generalisasi masyarakat terhadap mereka, serta kesenjangan antara signifikansi keberhasilan Daulah Rustamiyyah Ibāḍiyyah dan minimnya karya ilmiah mengenai daulah ini, maka penulisan disertasi ini dilakukan. Dengan mengangkat tema pokok mengenai “Kebijakan Politik Daulah Rustamiyyah”, terutama yang terkait dengan kebijakan dalam negeri, maka dapat diungkapkan penjelasan mengenai kebijakan politik Daulah Rustamiyyah. Di antara kebijakan politik itu adalah permasalahan mengenai proses peralihan kekuasaan politik di dalam pemerintahan Daulah Rustamiyyah yang bertolak belakang dengan doktrin Ibāḍiyyah dan ajaran Khawarij pada umumnya. Persoalan ini juga menarik untuk dikaji karena daulah tersebut ternyata mengikuti tradisi monarki turun-temurun dalam pergantian penguasa politik.<sup>24</sup> Di samping itu, pembahasan kebijakan politik juga berhubungan dengan sikap

<sup>23</sup> Al-Bārūnī, *al-Azhār*, Jilid II, hlm. 49 dan al-Ḥarīrī, *ad-Daulah*, hlm. 234.

<sup>24</sup> Pemerintahan Rustamiyyah dipimpin oleh Ibn Rustam dan keturunannya. Sumber paling primer yang menyebutkannya ialah karya Ibn aṣ-Ṣagīr, *Akhbār al-A‘immah ar-Rustamiyyīn* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1986).

Daulah Rustamiyyah terhadap pihak yang berbeda dari mereka, baik kalangan internal dari umat Islam atau eksternal dari selain umat Islam, misalnya berkenaan dengan kehidupan beragama, aktivitas ekonomi, dan penyelesaian konflik. Dengan demikian, dapat terungkap kesesuaian kebijakan Daulah Rustamiyyah dengan doktrin Ibāḍiyyah yang terkenal dengan moderasinya. Kebijakan politik luar negeri terkait dengan daulah-daulah lain hanya disinggung secara sekilas dalam pembahasan karena persoalan tersebut telah dikaji oleh al-Ḥarīrī dan Maḥmūd Ismāʿīl, sebagaimana diuraikan dalam kajian pustaka. Selanjutnya, disertasi ini menjelaskan latar belakang yang menyebabkan Daulah Rustamiyyah menerapkan kebijakan politik tersebut sehingga eksplanasi sejarah dapat tercapai secara mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam disertasi ini dirumuskan dengan pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana proses pembentukan pemerintahan Daulah Rustamiyyah hingga keruntuhannya di kawasan Magrib?
2. Bagaimana hubungan Daulah Rustamiyyah dengan Khawarij Ibāḍiyyah secara historis ideologis?
3. Bagaimana kebijakan politik Daulah Rustamiyyah mengenai suksesi pemerintahan, kehidupan beragama, aktivitas ekonomi, dan penyelesaian konflik, serta mengapa kebijakan politik itu diterapkan?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulisan disertasi ini bertujuan untuk menerangkan proses terbentuknya kekuasaan politik Daulah Rustamiyyah sampai keruntuhannya di kawasan Magrib, hubungan historis ideologis Daulah Rustamiyyah dengan Khawarij Ibāḍiyyah, realisasi kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintahan Rustamiyyah, dan faktor yang mendorong pelaksanaan kebijakan politik daulah itu. Dengan melakukan kajian mendalam mengenai permasalahan ini, maka secara teoritis dapat diperoleh *historical explanation* (penjelasan sejarah) tentang aplikasi kebijakan politik Daulah Rustamiyyah dan latar belakangnya. Selain itu, secara pragmatis dapat dipetik nilai-nilai yang mempunyai faedah bagi kehidupan. Sejarah merupakan cermin masa lalu untuk dijadikan tuntunan bagi masa kini dan masa yang akan datang.<sup>25</sup> Di sinilah tampak fungsi pendidikan dalam sejarah yang meliputi antara lain sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan.<sup>26</sup> Jelaslah, sejarah merupakan guru kehidupan atau *historia magistra vitae*.<sup>27</sup> Ia mampu menyediakan *worthwhile guidelines* (garis-garis pedoman yang sangat berfaedah) bagi masa depan.<sup>28</sup>

Dalam konteks yang demikian, penulisan disertasi ini bermanfaat untuk melengkapi sejarah Islam yang biasanya secara negatif cenderung mengidentikkan semua golongan Khawarij dengan aktivitas kekerasan,

---

<sup>25</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

<sup>26</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 24.

<sup>27</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 16.

<sup>28</sup>Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969), hlm. 5.



radikalisme, dan ekstremisme, serta memandang sebelah mata terhadap kesuksesan mereka dalam merealisasikan kekuasaan politik dan mewujudkan kemajuan signifikan selama pemerintahannya. Setelah mengetahui persoalan tersebut, masyarakat saat ini dan yang akan datang dapat memandang tiap-tiap kelompok Khawarij dengan lebih arif dan proporsional, serta tidak gegabah untuk melakukan generalisasi seluruhnya terhadap mereka.

#### D. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah disinggung di muka, literatur yang mengkaji Daulah Rustamiyyah secara mendalam tidak banyak. Selain ada sejarawan yang tidak menyebutkan eksistensi Daulah Rustamiyyah, terdapat pula sejarawan yang sekedar menyisipkannya secara sekilas dalam pembahasan lain. Meskipun demikian, dijumpai beberapa karya yang telah membahas Daulah Rustamiyyah.

Sebuah buku yang mengkaji Daulah Rustamiyyah dengan baik adalah karya Muḥammad ʿIsā al-Ḥarīrī berjudul *ad-Daulah ar-Rustamiyyah bi al-Magrib al-Islāmī: Ḥaḍārātuhā wa ʿAlāqātuhā al-Khārijīyyah bi al-Magrib wa al-Andalus*. Tampaknya al-Ḥarīrī lebih cenderung membahas persoalan-persoalan politik, seperti kondisi pemerintahan selama kepemimpinan para penguasa Daulah Rustamiyyah dan pergolakan politik yang terjadi dalam memperebutkan kekuasaan. Al-Ḥarīrī juga menunjukkan keberhasilan Daulah Rustamiyyah pada bidang ekonomi (perdagangan) dan kegiatan keilmuan. Namun, aspek yang menerangkan latar belakang di balik kebijakan Rustamiyyah yang mampu mewujudkan kemajuan itu belum dielaborasi. Hubungan pemerintah Daulah

Rustamiyyah dengan kalangan selain umat Islam disebutkan pula secara sekilas. Al-Ḥarīrī menginformasikan sepintas mengenai adanya kelompok beragama Kristen di kalangan masyarakat yang dipimpin oleh Daulah Rustamiyyah yang mempunyai kedekatan dengan pemerintahan Abū Bakr ibn Aflah.<sup>29</sup> Ketika menjelaskan pengangkatan ‘Abd al-Wahhāb yang menggantikan ayahnya, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Rustam, sebagai pemimpin kerajaan, al-Ḥarīrī kurang menguraikannya secara memadai. Menurutnya, pemilihan ‘Abd al-Wahhāb disebabkan calon terkuat, yakni Mas‘ūd al-Andalusī yang menempati posisi pertama di atas ‘Abd al-Wahhāb, tidak muncul di hadapan khalayak pada waktu pembaiatannya. Mas‘ūd tidak mau menjabat sebagai pemimpin. Banyaknya pendukung yang berada di belakang ‘Abd al-Wahhāb dari kalangan suku Zanātah dan orang-orang Persia juga ikut berperan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, di antara penjelasan yang kurang diungkapkan ialah mengenai faktor yang menyebabkan peristiwa sejarah. Meskipun ia mengkaji hubungan Daulah Rustamiyyah dengan daulah-daulah lainnya, namun terdapat hal yang masih belum terungkap dalam uraiannya. Misalnya, tentang hubungan Daulah Rustamiyyah tatkala dipimpin oleh Muḥammad ibn al-Aflah atau Abū al-Yaqẓān dengan Daulah ‘Abbāsiyah pada masa pemerintahan al-Mutawakkil, mengingat keduanya merupakan kawan dekat semasa di dalam penjara ‘Abbāsiyah.<sup>31</sup> Demikian pula, ketika ia memaparkan hubungan Daulah Rustamiyyah dengan Daulah Idrīsiyyah yang hanya mendetail pada penjelasan mengenai hubungan kedua daulah pada masa

---

<sup>29</sup> Al-Ḥarīrī, *ad-Daulah*, hlm. 18.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

pemerintahan ‘Abd al-Wahhāb, sementara penguasa yang lain tidak dijelaskan.<sup>32</sup>

Buku berikutnya yang membahas Daulah Rustamiyyah ialah karya Sulaimān Bāsyā al-Bārūnī berjudul *al-Azhār ar-Riyāḍiyyah fī A’immah wa Mulūk al-Ibāḍiyyah*. Buku ini sungguh berharga dan layak mendapatkan apresiasi. Penulisnya telah menjelaskan perkembangan Daulah Rustamiyyah. Penulisnya cenderung menguraikan pembahasan-pembahasannya berdasarkan pemaparan naratif deskriptif sehingga eksplanasi sejarahnya kurang maksimal.<sup>33</sup>

Selanjutnya, terdapat buku *al-Ibāḍiyyah fī Maukib at-Tārīkh*, karya ‘Alī Yahyā Mu‘ammar. Karena penulisnya termasuk pengikut Ibāḍiyyah, maka penulisnya terkesan lebih mengutamakan pemaparan secara apologis. Sebagaimana kecenderungan *insider perspective* (pandangan orang dalam), penulis buku tersebut ketika memaparkan sejarah perkembangan Daulah Rustamiyyah lebih condong kepada uraian-uraian yang memuji Daulah Rustamiyyah dan berupaya keras untuk meminimalisasi kesan-kesan negatif yang melekat pada Daulah Rustamiyyah. Akibatnya, pandangan dan penilaian bias tidak dapat dihindarkan dalam penjelasan-penjelasan. Misalnya, tatkala penulis menegaskan corak pemerintahan Daulah Rustamiyyah yang merupakan duplikasi pemerintahan al-Khulafā' ar-Rāsyidūn. Menurutnya, Daulah Rustamiyyah dalam melakukan peralihan kepemimpinan menggunakan mekanisme pemilihan rakyat secara bebas. Para penguasa Daulah Rustamiyyah yang bergelar *Amīr al-Mu'minīn* (pemimpin orang-orang beriman) sangat

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 204.

<sup>33</sup> Al-Bārūnī, *al-Azhār*, Jilid II, hlm. 132-359.

mengutamakan musyawarah dalam menjalankan pemerintahan dan membahas permasalahan-permasalahan masyarakat.<sup>34</sup>

Sikap seperti yang dilakukan Mu‘ammar ditunjukkan pula oleh Bukair ibn Balḥāḥ di dalam karyanya berjudul *al-Imāmah ‘inda al-Ibāḍiyyah baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbīq: Muqāranah ma‘a Ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘ah*. Penulisnya jelas-jelas menyatakan sistem pemerintahan yang berlaku di Oman dan Tahert didirikan di atas pondasi *syūrā* (musyawarah) dan *ikhtiyār ḥurr* (pemilihan masyarakat secara bebas). Perputaran kepemimpinan politik Daulah Rustamiyyah yang hanya bergulir secara turun-temurun di antara keluarga ‘Abd ar-Raḥmān ibn Rustam dapat dibenarkan dan diterima karena kebijakan itu diterapkan masyarakat Ibāḍiyyah untuk menghindari konflik politik.<sup>35</sup>

Buku lain yang telah menyebut hubungan Khawarij Ibāḍiyyah dengan pemerintahan Daulah Rustamiyyah ialah *al-Khawārij fi Bilād al-Magrib ḥattā Muntaṣaf al-Qarn ar-Rābi‘*, karya Maḥmūd Ismā‘īl. Karena buku ini mendeskripsikan secara keseluruhan sejarah panjang perkembangan golongan Khawarij yang berada di wilayah Magrib sejak permulaan sampai pertengahan abad IV H. (X M.), maka penjelasan sejarahnya kurang mendalam. Dua kelompok Khawarij yang dikaji perkembangannya dalam buku tersebut adalah Ṣufriyyah dan Ibāḍiyyah. Tatkala membahas Daulah Rustamiyyah, buku tersebut lebih banyak mendeskripsikan perselisihan-perselisihan politik selama

---

<sup>34</sup>Mu‘ammar, *al-Ibāḍiyyah*, Jilid II, hlm. 20.

<sup>35</sup>Bukair ibn Balḥāḥ, *al-Imāmah ‘inda al-Ibāḍiyyah baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbīq: Muqāranah ma‘a Ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, Jilid II (Oman: Maktabat aḍ-Ḍāmirī, 2010), hlm. 619.

pemerintahan Daulah Rustamiyyah.<sup>36</sup> Pembahasan buku itu juga telah mengkaji persoalan mengenai hubungan Daulah Rustamiyyah dengan daulah-daulah lainnya, tetapi pemaparannya dalam menguraikan perkembangan hubungan tersebut kurang menekankan aspek periodisasi pemerintahan Daulah Rustamiyyah. Misalnya, tatkala mengkaji hubungan Daulah Rustamiyyah dengan Daulah ‘Abbāsiyyah yang secara umum digambarkan sebagai hubungan permusuhan,<sup>37</sup> padahal Abū al-Yaʿqẓān menjalin persahabatan erat dengan Khalifah al-Mutawakkil. Selain itu, gambaran hubungan permusuhan itu kurang dijelaskan. Apakah permusuhan itu di segala aspek kehidupan atau hanya sebatas hubungan politis yang tidak menghalangi hubungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kedua negeri itu? Demikian juga, ketika menguraikan hubungan Daulah Rustamiyyah dengan Daulah Umawiyah II di Andalusia yang merupakan hubungan persahabatan, tanpa menjelaskan secara detail tentang hubungan kedua daulah setelah pemerintahan Abū al-Yaʿqẓān.<sup>38</sup>

Adapun Ibrāhīm Baḥāz dalam karyanya berjudul *ad-Daulah ar-Rustamiyyah: Dirāsah fī al-Auḍā‘ al-Iqtisādiyyah wa al-Ḥayāh al-Fikriyyah* memang menjelaskan mengenai keadaan perekonomian dan intelektual pada masa Daulah Rustamiyyah. Namun, di dalam buku tersebut belum dijumpai uraian tentang faktor yang melatarbelakangi kebijakan-kebijakan Daulah Rustamiyyah. Melalui korespondensi penulis dengan Ibrāhīm Baḥāz via *e-mail*

---

<sup>36</sup>Ismā‘īl, *al-Khawārij*, hlm. 172.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 186.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 207.



pada tanggal 7 Juni 2011, diperoleh informasi mengenai ketiadaan penjelasan yang menerangkan motif penerapan kebijakan Dinasti Rustamiyyah.<sup>39</sup>

Mengacu pada telaah pustaka di atas, hingga kini belum dijumpai kajian komprehensif dan mendalam mengenai kebijakan politik Daulah Rustamiyyah yang beraliran Khawarij Ibāḍiyyah beserta faktor yang menjadi pendorong bagi penerapan kebijakan politik tersebut. Selain itu, karena penulisan disertasi ini dilakukan dengan mempergunakan pendekatan behavioral dalam metode pembahasannya dengan menganalisis perilaku politik para penguasa Rustamiyyah dan alasan penerapan kebijakan mereka,<sup>40</sup> maka disertasi ini jelas berbeda dari tulisan-tulisan yang mirip dengannya. Oleh sebab itu, disertasi ini mengisi celah yang ada di antara kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

#### E. Kerangka Teori

Dalam setiap pembahasan ilmu sejarah, eksplanasi atau penjelasan merupakan salah satu pusat utama yang menjadi sorotan. Eksplanasi digunakan oleh para sejarawan ketika mereka menyintesis fakta-fakta.<sup>41</sup> Eksplanasi sejarah adalah usaha untuk membuat unit sejarah *intelligible* (dapat dimengerti secara cerdas).<sup>42</sup> Menurut Helius Sjamsuddin, acapkali dalam penggunaan bahasa, istilah deskripsi dan eksplanasi disamakan. Dua istilah itu dianggap

---

<sup>39</sup>Buku itu diterbitkan oleh penerbit Alpha, Aljazair, tahun 2010

<sup>40</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 131 dan Imam Hidajat, *Teori-Teori Politik* (Malang: SETARA Press, 2009), hlm. 14-15.

<sup>41</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 190.

<sup>42</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 1-2 dan Gawronski, *History*, hlm. 2.

sinonim, walaupun keduanya sebenarnya dapat dibedakan. Fakta sejarah merupakan deskripsi mengenai masa lalu. Para sejarawan tidak berhenti pada pertanyaan deskriptif dengan jawaban faktual. Mereka ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal-hal di balik fakta-fakta itu dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban analitis kritis demi memperoleh eksplanasi sejarah.<sup>43</sup> Melalui analisis kritis beranjak dari pertanyaan “mengapa”, penulisan sejarah dapat mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa.<sup>44</sup>

Dalam rangka menuju kepada eksplanasi sejarah, maka perlu untuk mendekatkan kajian historis ini dengan konsep ilmu sosial. Menurut Kuntowijoyo, penganjur kooperasi antara ilmu sejarah dan ilmu sosial adalah Sartono Kartodirdjo sejak 1967.<sup>45</sup> Bagi Kartodirdjo, sejarah deskriptif naratif sudah tidak lagi memuaskan untuk menjelaskan pelbagai masalah atau gejala yang serba kompleks, sedangkan pendekatan multidimensional atau *social scientific* dapat digunakan untuk menggarap permasalahan tersebut, karena ilmu-ilmu sosial menyediakan teori dan konsep yang sangat relevan untuk analisis historis.<sup>46</sup> Upaya *rapproachment* (saling pendekatan) antara ilmu sejarah dan ilmu sosial, menurut Sjamsuddin, ada hubungannya dengan ketidakpuasan para sejarawan sendiri dengan bentuk-bentuk historiografi lama yang ruang cakupannya terbatas. Historiografi baru dinilai dapat membuka ruang cakupan yang lebih luas.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup>Sjamsuddin, *Metodologi*, hlm.191-193.

<sup>44</sup>Gawronski, *History*, hlm. 2 dan 7.

<sup>45</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan*, hlm. 118.

<sup>46</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 120.

<sup>47</sup>Sjamsuddin, *Metodologi*, hlm. 300.

Manfaat ilmu sosial terhadap sejarah, menurut Kuntowijoyo, mencakup empat hal, yaitu konsep, teori, permasalahan, dan pendekatan dari ilmu sosial.<sup>48</sup> Salah satu ilmu yang termasuk bagian dari ilmu-ilmu sosial adalah ilmu politik. Mengikuti perkembangan penulisan sejarah, maka pemaparan deskriptif naratif pada sejarah politik gaya lama digantikan dengan analisis kritis ilmiah. Sejarah politik model yang baru telah menggunakan pendekatan dari berbagai ilmu-ilmu sosial. Cakrawala analisis sejarah politik kemudian menjadi semakin luas dan mendalam. Tidak hanya itu, perspektif politik juga menjadi lebih komprehensif dan multidimensional yang mencakup interdependensi proses politik dengan jaringan sosial, sistem ekonomi, sistem nilai, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Karena permasalahan dalam disertasi ini lebih menekankan pada kajian mengenai kebijakan politik Daulah Rustamiyyah, maka nuansa sejarah politiknya tidak dapat dihindari. Politik adalah ilmu tentang tata cara pemerintahan.<sup>50</sup> Pembahasannya mengenai pemerintah, negara, kekuasaan, kebijakan,<sup>51</sup> kepemimpinan, otoritas, ideologi, organisasi, dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Di samping itu, cakupan dari *political history* (sejarah politik) antara lain ialah pengelolaan kekuasaan formal di dalam masyarakat atau negara, pengaturan institusi negara, persaingan faksi-faksi dan partai-partai untuk mengendalikan pemerintahan negara, kebijakan yang diberlakukan oleh negara, hubungan

---

<sup>48</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 107-115.

<sup>49</sup>Kartodirdjo, *Pendekatan*, hlm. 166 dan Sjamsuddin, *Metodologi*, hlm. 320.

<sup>50</sup>Clarence Lewis Barnhart et al., *The World Book Dictionary*, Jilid II (Chicago: World Book, Inc, 2006), hlm. 1613.

<sup>51</sup>Ramlan Surbakti, "Pranata Politik" dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (eds.) (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 279.

<sup>52</sup>Kartodirdjo, *Pendekatan*, hlm. 150.

dengan negara-negara lain, juga signifikansi latar belakang sosial dan ekonomi elit politik beserta peranan publik opini.<sup>53</sup>

Pendekatan yang dipergunakan disertasi ini dalam rangka mendeskripsikan kebijakan politik Daulah Rustamiyyah dan mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan kebijakan politik tersebut adalah *behavioral approach* (pendekatan behavioral).<sup>54</sup> Pemilihan pendekatan behavioral disebabkan pendekatan ini, menurut Surbakti dan Hidajat, merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis berdasarkan pengetahuan mengenai kelakuan (perilaku) politik yang dilakukan individu maupun kelompok dan proses-proses kebijakannya.<sup>55</sup> Pendekatan ini menfokuskan kajian pada tingkah laku politik.<sup>56</sup> Dalam kajian politik, pendekatan ini dipelopori oleh Gabriel A. Almond, David Easton, Karl W. Deutsch, David Truman, dan Robert Dahl. Karakteristik menonjol pendekatan ini, sebagaimana dinyatakan A. Hoogerwerf dan Miriam Budiardjo, adalah *regularities* (keteraturan). Dalam perspektif ini, kelakuan politik menunjukkan

---

<sup>53</sup>Akh. Minhaji, *Strategies for Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 71-72.

<sup>54</sup>Dalam ilmu psikologi, dijumpai pula pendekatan behavioral yang diterapkan oleh penganut behavioralisme. Tokoh-tokohnya ialah John B. Watson, Ivan Petrovic Pavlov, William Mc Dougall, John Watson, Clark L. Hull, B. F. Skinner, dan Albert Bandura. Aliran ini memandang bahwa perilaku manusia bersifat teratur dan dapat dikendalikan melalui *conditioning* (pelaziman). Perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, kognitif, dan lingkungan. Douglas A. Bernstein dan Peggy W. Nash, *Essentials of Psychology* (New York: Houghton Mifflin Company, 1999), hlm. 8 dan Mursidin, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 117-119.

<sup>55</sup>Surbakti, *Memahami*, hlm. 131 dan Hidajat, *Teori*, hlm. 14-15.

<sup>56</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 5; David Marsh dan Gerry Stokker, *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*, terj. Helmi Mahadi dan Shohifullah (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 53; dan A. A. Said Gatara dan Moh. Dzulkiah Said, *Sosiologi Politik: Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 21.

keteraturan yang dapat dirumuskan dalam generalisasi.<sup>57</sup> Dengan keteraturan itu, gejala-gejala suatu peristiwa yang sama terjadi di mana saja secara acak.<sup>58</sup> Kesamaan-kesamaan itulah yang berlaku secara umum sehingga dapat ditarik generalisasi atau hukum-hukum yang bersifat umum.<sup>59</sup> Terkait dengan penerapan kebijakan politik, aspek keteraturan perilaku politik semakin jelas ketika corak perilaku politik cenderung tidak keluar dari bingkai konsep atau teori tersebut. Dalam hal ini, ia tunduk kepada *covering laws* (hukum-hukum yang mencakup) atau *general laws* (hukum-hukum umum)<sup>60</sup> yang bersangkutan dengannya. Oleh karena itu, suatu kebijakan politik di tempat dan waktu tertentu sering mempunyai kemiripan dalam beberapa sisi dengan kebijakan politik di tempat dan waktu yang lain. Terkait dengan pemerintahan Rustamiyyah, pendekatan ini dapat dipergunakan untuk mengetahui kesamaan (keteraturan) perilaku dan kebijakan politik semua penguasa Rustamiyyah sepanjang kepemimpinan mereka. Penjelasan tentang perilaku politik kemudian banyak mempergunakan konsep atau teori yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang terdapat dalam disertasi ini dan tunduk pada batasan yang ditentukan di dalamnya.

Dalam tulisan ini, definisi kebijakan politik adalah segala keputusan yang diambil oleh pemerintah dalam menjalankan pemerintahan yang berlaku secara umum. Ia dipahami pula sebagai keputusan politik yang mengikat dan

---

<sup>57</sup>Budiardjo, *Dasar*, hlm. 5 dan A. Hoogerwerf, *Politikologi*, terj. R. L. L. Tobing (Jakarta: Erlangga, 1979), hlm. 25.

<sup>58</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan*, hlm. 12.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 98.

<sup>60</sup>*Ibid.*



mempengaruhi masyarakat umum.<sup>61</sup> Selanjutnya, kebijakan pemerintah dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu regulatif, redistributif, distributif, dan konstituen.<sup>62</sup> Kebijakan regulatif dilakukan apabila kebijakan itu mengandung paksaan dan diterapkan secara langsung terhadap individu. Kebijakan regulatif dibuat pemerintah untuk mencegah individu supaya tidak melakukan suatu tindakan yang dilarang. Di samping itu, kebijakan regulatif diterapkan untuk memaksa individu agar melakukan tindakan tertentu supaya kepentingan umum tidak terganggu, misalnya berbagai bentuk perizinan dalam menggunakan hal-hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Kebijakan redistributif ditandai dengan adanya paksaan secara langsung kepada warga negara. Pengenaan pajak secara progresif kepada sejumlah orang yang termasuk kategori wajib pajak untuk memberikan manfaat kepada orang lain melalui berbagai program pemerintah merupakan inti kebijakan redistributif. Kebijakan distributif ditandai dengan adanya pengenaan paksaan secara tidak langsung, tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, meskipun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya. Contohnya ialah penggunaan anggaran belanja negara atau daerah untuk memberikan manfaat secara langsung kepada individu, seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas jalan raya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan pengenaan paksaan secara tidak langsung, yakni melalui lingkungan. Kebijakan konstituen mencakup dua lingkup garapan, yaitu lingkup urusan keamanan nasional dan

---

<sup>61</sup>Surbakti, *Memahami*, hlm. 190.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 193.

luar negeri yang mencakup pertahanan keamanan, ketertiban umum, diplomasi, penerangan luar negeri dari kementerian luar negeri, serta lingkup urusan berbagai dinas pelayanan administrasi.<sup>63</sup>

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kebijakan secara umum antara lain ialah lingkungan, persepsi pembuat kebijakan mengenai lingkungan, aktivitas masyarakat perihal kebijakan, ideologi, konstitusi, latar belakang pribadi pembuat keputusan, informasi yang tersedia, golongan pendukung pembuat keputusan, dan adanya keputusan yang telah ada sebelumnya. Faktor-faktor tersebut dalam realitasnya terkadang bersifat saling mempengaruhi.<sup>64</sup> Di samping itu, dilakukan pula analisis dengan merujuk pada pendapat Weber, sebagaimana dikutip Kartodirdjo, tentang motif tindakan dalam rangka mengungkapkan motif kebijakan. Motif adalah konteks arti atau *Sinnszusammenhang* yang bagi individu yang sedang bertindak atau bagi penyelidik merupakan dasar yang penuh arti bagi kelakuan tersebut. Berdasarkan aspek motivasi, Weber mengemukakan empat macam tipe ideal kelakuan fundamental, yaitu tradisional (mengikuti kebiasaan yang sudah lazim), afektif (lebih bersifat emosional), bernilai (didasari kepercayaan yang penuh kesadaran terhadap nilai-nilai etis, estetis, religius, atau nilai mutlak tanpa memandang konsekuensi-konsekuensinya), dan bertujuan (untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkan).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 193-194.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 194-195.

<sup>65</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 55.

Untuk mengetahui kesesuaian kebijakan politik Daulah Rustamiyyah dengan doktrin Ibāḍiyyah yang bercorak moderat, maka perhatian ditujukan kepada *value system* (sistem nilai)<sup>66</sup> yang melandasi pemerintahan Rustamiyyah itu. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan juga dipergunakan dalam disertasi ini. Agama (ideologi) secara substansial merupakan kepercayaan dan doktrin, sedangkan ia secara fungsional mempunyai peranan penting bagi penganutnya.<sup>67</sup> Di dalamnya terkandung pula aspek *social and political involvement* (keterlibatan sosial dan politik) yang mendorong penganutnya untuk mengimplementasikan dan memperjuangkan keyakinannya dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>68</sup> Oleh karena itu, ia dapat mendorong perubahan sosial.<sup>69</sup> Dengan pendekatan keagamaan ini, maka corak integratif-interkoneksi<sup>70</sup> dalam disertasi ini semakin jelas.

Selanjutnya, untuk memperjelas perihal moderasi yang merupakan karakter utama Ibāḍiyyah, maka berikut ini diuraikan pengertian moderasi (*moderation* atau *i'tidāl*). Makna moderasi adalah suatu sikap yang cenderung menghindari ekstremisme dan radikalisme dalam bertindak.<sup>71</sup> Antonim dari moderasi adalah ekstremisme (*extremism* atau *taṭarruf*), yakni suatu sikap yang berlebih-lebihan dan melampaui batasan selayaknya, dibarengi dengan

---

<sup>66</sup>Gawronski, *History*, hlm. 15.

<sup>67</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Jogjakarta: Ombak, 2011), hlm. 20 dan Keith A. Roberts, *Religion in Sociological Perspective* (California: Wadsworth Publishing Company, 1995), hlm. 25-26.

<sup>68</sup>Roberts, *Religion*, hlm. 6 dan Frank Whaling, "Theological Approaches" dalam *Approaches to the Study of Religion*, Peter Connolly (ed.) (London: Cassel, 1999), hlm. 234.

<sup>69</sup> Roberts, *Religion*, hlm. 232.

<sup>70</sup>Abdurahman, *Metodologi*, hlm. 50.

<sup>71</sup>David Bernard Guralnik dan Victoria Neufeldt, (eds.), *Webster's New World College Dictionary*, Edisi III (New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1996), hlm. 871.

penolakan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, serta tidak memberikan ruang terhadap toleransi.<sup>72</sup> Oleh karena itu, di antara kriteria yang melekat pada moderasi ialah tidak bersifat ekstrem, menghindari tindakan radikal, menghormati pluralitas pendapat, menghargai perbedaan keyakinan, dan menjunjung tinggi toleransi. Konsep moderasi inilah yang dipakai untuk mengukur kadar moderasi kebijakan politik Rustamiyyah.

#### F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam disertasi ini adalah metode sejarah.<sup>73</sup> Langkah-langkah yang ditempuh diawali dengan pemilihan topik, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan laporan.<sup>74</sup> Tema tentang kebijakan Rustamiyyah dipilih, mengingat tema ini belum banyak dikaji dan sumber primernya tersedia sehingga ia sangat signifikan dan bersifat *workable* (dapat dikerjakan).<sup>75</sup> Dalam konteks pembahasan mengenai penerapan kebijakan politik Daulah Rustamiyyah yang berlangsung pada masa Islam klasik,<sup>76</sup> maka data yang dikumpulkan pada tahap heuristik<sup>77</sup> berkaitan dengan dokumen tertulis.<sup>78</sup>

<sup>72</sup>Khafīl ‘Alī Ḥaidar, *I’tidāl am Taṭarruf: Ta’ammulāt Naqdiyyah fī Tayyār al-Wasaṭiyyah al-Islāmiyyah* (Kuwait: Dār Qirṭās li an-Nasr, 1988), hlm. 27-28.

<sup>73</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 39.

<sup>74</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 89 dan Ḥasan ‘Uṣmān, *Manhaj al-Baḥs at-Tārīkhī* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1976), hlm. 20.

<sup>75</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 90.

<sup>76</sup>Periode ini antara abad I – VII H. atau VII – XIII M. Grunebaum, *Classical Islam*, hlm. 1.

<sup>77</sup>Sjamsuddin, *Metodologi*, hlm. 85-86.

<sup>78</sup>Data biasanya dibedakan menjadi primer dan sekunder. Data primer adalah data yang disampaikan oleh saksi mata, sedangkan data sekunder adalah data yang disampaikan oleh sumber yang bukan saksi mata. Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 96 dan Gottschalk, *Mengerti*, hlm. 43.

Referensi yang dijadikan rujukan dalam disertasi ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni mengenai keadaan pemerintahan Daulah Rustamiyyah dan sejarah Khawarij Ibāḍiyyah yang menjadi ideologi daulah itu. Literatur utama yang dijadikan referensi primer dalam kajian ini adalah *Akḥbār al-A'immaḥ ar-Rustamiyyīn*, karya Ibn aṣ-Ṣagīr, sejarawan yang hidup pada masa pemerintahan Daulah Rustamiyyah. Ia bahkan pernah mengikuti secara langsung suatu pertemuan yang diselenggarakan oleh Abū al-Yaqẓān ibn Aflaḥ bersama masyarakat yang dipimpinnya. Dalam rangka mempertajam pembahasan, maka dipergunakan referensi-referensi sekunder yang mempunyai relevansi dengan tema disertasi ini. Sebagian dari buku-buku tersebut telah disebutkan di dalam kajian pustaka.

Tahapan verifikasi atau kritik sumber sejarah<sup>79</sup> terhadap referensi primer tidak dilakukan secara sepenuhnya dalam disertasi ini. Buku *Akḥbār al-A'immaḥ ar-Rustamiyyīn* sudah mengalami *taḥqīq* (penyuntingan) sebanyak dua kali. Penyuntingan pertama dilakukan oleh seorang orientalis bernama A. de C. Motylinski pada tahun 1905, sedangkan penyuntingan berikutnya dilaksanakan oleh Muḥammad Nāṣir dan Ibrāhīm Bahāz pada 1985.<sup>80</sup> Selanjutnya, untuk memahami informasi yang terkandung di dalam sumber data, maka dilakukan langkah interpretasi (penafsiran). Suatu data tidak dapat

---

<sup>79</sup>Kritik sumber mencakup kritik ekstern untuk menguji otentisitasnya dan kritik intern untuk menguji kesahihan atau kredibilitasnya. Gottschalk, *Mengerti*, hlm. 95 dan 112; Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 99; 'Uṣmān, *Manhaj*, hlm. 83; Sjamsuddin, *Metodologi*, hlm. 130-131; dan Abdurahman, *Metodologi*, hlm. 68.

<sup>80</sup>Ibn aṣ-Ṣagīr, *Akḥbār*, hlm. 8 dan 11.



berbicara, kecuali melalui interpretasi.<sup>81</sup> Perbandingan antara keterangan yang terdapat dalam sumber primer dan sumber penunjangnya juga dilakukan untuk menuju langkah interpretasi itu.<sup>82</sup>

Tahapan historiografi atau penulisan historis dilakukan dengan memperhatikan aspek kronologisnya<sup>83</sup> yang mencakup pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.<sup>84</sup> Oleh karena itu, pemaparan mengenai permasalahan utama disertasi ini diuraikan secara periodik berdasarkan periodisasi pemerintahan Daulah Rustamiyyah sehingga dapat mengakomodasi aspek prosedural dan diakronis dari historiografinya. Dalam disertasi ini dipergunakan aplikasi program *Islamic Calendar - Hijri Date Converter*, yang dianggap memiliki akurasi penghitungan, untuk melakukan konversi penanggalan Islam Hijriah menjadi penanggalan Masehi Gregorian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika disertasi ini terbagi menjadi lima bab yang integral.

Bab I merupakan pendahuluan disertasi. Ia menjadi acuan dalam penulisan disertasi ini. Ia memaparkan alasan yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat tema mengenai kebijakan politik Rustamiyyah,

---

<sup>81</sup> Interpretasi biasanya dilakukan dengan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan), walaupun kadang-kadang perbedaan keduanya dapat diabaikan. Contoh analisis ialah ketika ditemukan daftar pengurus suatu ormas yang menginformasikan adanya petani, pedagang, pegawai negeri, guru, tukang, dan mandor, kemudian diinterpretasikan bahwa ormas itu bersifat terbuka. Contoh sintesis adalah tatkala dijumpai data yang menerangkan pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, kemudian ditafsiri bahwa saat itu telah terjadi peristiwa revolusi. Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 100-102.

<sup>82</sup> Abdurahman, *Metodologi*, hlm. 74.

<sup>83</sup> Gottschalk, *Mengerti*, hlm. 174.

<sup>84</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 102-104.

permasalahan-permasalahan utama yang dibahasnya, tujuan yang hendak dicapainya, manfaat yang diperoleh dari penulisan disertasi, penelaahan kepustakaan terhadap karya-karya sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan tema bahasan, kerangka teori yang dipergunakan untuk menganalisis data, metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah pembahasan, dan sistematika pembahasan yang diterapkan dalam disertasi ini.

Bab II merupakan pembahasan yang bersifat pengantar untuk menerangkan profil Daulah Rustamiyyah. Bab ini diawali dengan uraian mengenai kondisi sosial politik periode klasik secara global pada saat pemerintahan Rustamiyyah menunjukkan eksistensinya sehingga dapat menjelaskan situasi yang melingkupi perjalanan daulah ini dan posisinya di antara daulah-daulah Islam lainnya. Bab ini kemudian mengungkapkan proses yang dilalui masyarakat Ibāḍiyyah dalam rangka pembentukan daulah Rustamiyyah di kawasan Magrib dan pemerintahan yang dijalankan oleh para pemimpin Rustamiyyah semenjak ‘Abd ar-Raḥmān ibn Rustam sampai al-Yaqẓān ibn Abī al-Yaqẓān.

Bab III merupakan pembahasan lanjutan yang mengkaji kaitan antara Daulah Rustamiyyah dan Khawarij Ibāḍiyyah secara historis dan ideologis. Bab ini melakukan penelusuran sejarah mengenai latar belakang kemunculan Khawarij di dunia Islam dan menjelaskan perkembangannya. Ia menguraikan asal-usul sekte Ibāḍiyyah yang menjadi ideologi pemerintahan Rustamiyyah dan selanjutnya menjelaskan doktrin keagamaan maupun politik Ibāḍiyyah.

Bab IV merupakan pembahasan inti yang menjadi tujuan utama penulisan disertasi ini. Ia mengkaji penerapan kebijakan politik selama pemerintahan Daulah Rustamiyyah. Kebijakan politik yang dianalisis dalam bab ini berkaitan dengan proses suksesi kekuasaan, kehidupan beragama, kehidupan ekonomi, dan penyelesaian konflik. Setelah pemaparan kebijakan politik, ia selanjutnya menjelaskan alasan yang memotivasi penerapan kebijakan politik tersebut.

Bab V merupakan penutup disertasi. Bab ini memuat kesimpulan yang disarikan dari seluruh pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Ia juga dilengkapi dengan saran untuk dapat ditindaklanjuti setelah penyelesaian disertasi ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, akhirnya disimpulkan sebagai berikut.

1. Daulah Rustamiyyah didirikan pada tahun 160 H. (776 M.) oleh ‘Abd ar-Rahmān ibn Rustam yang secara genealogis merupakan keturunan bangsa Persia. Kawasan Magrib telah menjadi tempat penyebaran dakwah Khawarij Ibāḍiyyah sebelum pemerintahan Rustamiyyah terbentuk. Kekuasaan politik Rustamiyyah yang diraih dengan perjuangan keras dan dijalankan oleh keturunan Ibn Rustam berakhir pada tahun 296 H. (909 M.) setelah dihancurkan oleh Daulah Fāṭimiyyah.
2. Daulah Rustamiyyah mempunyai hubungan sangat erat dengan Khawarij Ibāḍiyyah secara historis dan ideologis. Khawarij yang kemunculannya dipengaruhi berbagai faktor terpecah menjadi banyak sekte. Ibāḍiyyah merupakan sekte Khawarij yang paling moderat. Dakwah Ibāḍiyyah di kawasan Magrib mendapat sambutan positif dari penduduk Berber. Setelah melalui berbagai kendala, masyarakat Ibāḍiyyah berhasil mendirikan pemerintahan Rustamiyyah yang menjadikan Ibāḍiyyah sebagai ideologi pemerintahannya.
3. Kebijakan politik pemerintahan Rustamiyyah yang berhubungan dengan suksesi kepemimpinan berlawanan dengan doktrin Ibāḍiyyah, yakni siapa

saja yang telah memenuhi syarat tertentu boleh dipilih menjadi pemimpin umat Islam, tanpa mengistimewakan nasab tertentu. Kebijakan suksesi pemerintahan masih terbatas pada keturunan Ibn Rustam. Kebijakan itu dipengaruhi oleh berbagai alasan politis. Pertama, perbandingan penduduk dari Persia yang lebih sedikit daripada penduduk Berber sehingga masyarakat dapat dengan mudah melengserkan pemimpin jika melakukan penyimpangan dari syari'ah selama menjalankan kepemimpinannya. Kedua, pengaruh dari tradisi pemerintahan waktu itu yang cenderung menerapkan suksesi kekuasaan secara turun temurun. Ketiga, pengaruh kuat masyarakat Nafūṣah terhadap pemerintahan Rustamiyyah.

Kebijakan politik yang berkaitan dengan kehidupan beragama, perekonomian, dan penyelesaian konflik cenderung dilandasi oleh motif ideologis Ibāḍiyyah yang menekankan pada pengutamaan sikap moderat berdasarkan asas kebebasan, toleransi, keadilan, dan upaya optimal untuk menghindari kekerasan. Seluruh masyarakat yang mempunyai latar belakang plural diberi keleluasaan untuk hidup dengan tetap menaati ketentuan yang berlaku di wilayah Rustamiyyah.

Dalam bidang keagamaan, pemerintah memberikan kebebasan kepada seluruh masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama maupun mazhab masing-masing. Pemerintah memfasilitasi penyelenggaraan forum diskusi dan perdebatan yang dilakukan antara para pengikut mazhab tersebut. Sebagai mazhab pemerintah dan mayoritas, maka secara alamiah Ibāḍiyyah cenderung lebih didukung oleh pemerintah.



Dalam aspek perekonomian, pemerintah menjamin aktivitas ekonomi semua masyarakat selama aktivitasnya tidak bertentangan dengan ketentuan syari'ah. Pemerintah melindungi keamanan, menyediakan sarana prasarana, serta mengoptimalkan potensi lingkungan geografis, yakni letaknya yang sangat strategis dan sumber daya alam yang berlimpah. Selanjutnya pemerintah memanfaatkan kemajuan ekonomi yang diperolehnya secara maksimal untuk memenuhi kepentingan negara dan masyarakat luas.

Adapun dalam kebijakan mengenai penyelesaian konflik, pemerintah senantiasa mengawalinya dengan langkah persuasif berupa peringatan hingga ancaman, kemudian bila perlu melibatkan pihak ketiga sebagai penengah konflik, dan terakhir bersikap tegas terhadap pihak-pihak yang membahayakan stabilitas umum. Di samping itu, pemerintah kadang berinisiatif mengusulkan penyelenggaraan diplomasi pada saat konflik bersenjata sedang berkecamuk. Hal itu dilakukan demi mewujudkan perdamaian.

Pemerintah Rustamiyyah di satu sisi menerapkan doktrin moderasi Ibāḍiyyah, tetapi di sisi lain tidak mengimplementasikan doktrin Ibāḍiyyah mengenai suksesi pemerintahan. Doktrin moderasi berhasil menginspirasi dan mewarnai kepemimpinan Rustamiyyah. Sebaliknya, doktrin suksesi tidak mampu diaplikasikan oleh Rustamiyyah ketika mereka berkuasa. Idealisme doktrin suksesi tidak berdaya di hadapan pragmatisme politik.

## B. Saran

Khawarij Ibāḍiyyah berhasil mewujudkan kekuasaan politik dengan mendirikan Daulah Rustamiyyah. Kontribusi signifikan yang diberikan Rustamiyyah pada sejarah dunia Islam merupakan prestasi yang layak diapresiasi. Oleh karena itu, informasi seputar prestasi pemerintahan Rustamiyyah semestinya dipublikasikan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak menggeneralisasi semua mazhab Khawarij bersikap ekstrem, radikal, atau senantiasa mengedepankan kekerasan dalam menyampaikan keyakinannya.

Setelah mengetahui manfaat sikap moderat dalam rangka mempertahankan eksistensi diri, maka sudah selayaknya dilakukan edukasi kepada masyarakat agar lebih mengutamakan sikap moderat daripada tindakan kekerasan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kehidupan ini dapat berjalan secara harmonis dan damai. Meskipun mengedepankan moderasi, tetapi hal itu tidak menghalangi penerapan ketegasan dalam bersikap demi memelihara ketertiban dan menjaga kepentingan bersama. Di samping itu, penelitian berikutnya perlu dilakukan. Misalnya, pembahasan mengenai kondisi masyarakat Ibāḍiyyah pada masa sekarang atau perbandingan antara pemerintahan Ibāḍiyyah di Magrib dan Oman. Dengan demikian, kajian tentang Ibāḍiyyah semakin lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jogjakarta: Ombak, 2011.
- Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Tārīkh al-Maẓāhib al-Islāmiyyah fī as-Siyāsah wa al-‘Aqā'id*. Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1946.
- Albana, Jamal. *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan Versus Islam Kenegaraan*, terj. Jamadi Sunardi dan Abdul Mufid. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ali, Ameer. *A Short History of the Saracens*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980.
- Amīnī, Ibrāhīm al-. *Dirāsah ‘Āmmah fī al-Imāmah*, terj. Kamāl as-Sayyid. Qum: Mu'assasah Anṣariyān, 2005.
- Armstrong, Karen. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library, 2002.
- ‘Aṭā’ Allāh, Khidr Aḥmad. *Bait al-Ḥikmah fī ‘Aṣr al-‘Abbāsiyyīn*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t. t.
- Bahnasāwī, Sālīm al-. *Al-Khilāfah wa al-Khulafā' ar-Rāsyidūn bainā asy-Syūrā wa ad-Dīmuqrāṭiyyah*. Kairo: az-Zahrā', 1991.
- Baiṭār, Amīnah. *Tārīkh al-‘Aṣr al-‘Abbāsī*. Damaskus: Maṭba‘ah Jāmi‘ah Dimasq, 1980.
- Bakhsh, S. Khuda. *Politics in Islam*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1981.
- Balāzurī, Aḥmad ibn Yaḥyā al-. *Futuḥ al-Buldān*. Kairo: Maktabat an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1956.
- Barnhart, Clarence Lewis, et al. *The World Book Dictionary*. Chicago: World Book, Inc, 2006.
- Bārūnī, Sulaimān Bāsyā al-. *Al-Azhār ar-Riyāḍiyyah fī A'immah wa Mulūk al-Ibāḍiyyah*. Oman: Saṭṭanah ‘Umān, 1987.

- Bernstein, Douglas A. dan Peggy W. Nash. *Essentials of Psychology*. New York: Houghton Mifflin Company, 1999.
- Bosworth, Clifford Edmund. *The Islamic Dynasties*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1980.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, 1998.
- Diyūhijī, Sa'īd ad-. *Bait al-Ḥikmah*. Mosul: Dār al-Kutub, 1972.
- Faqqī, 'Iṣām ad-Dīn 'Abd ar-Ra'ūf al-. *Tārīkh al-Magrib wa al-Andalus*. Kairo: Maktabat Nahḍah asy-Syarq, 1990.
- Farrā', Abū Ya'lā Muḥammad ibn al-Ḥusain al-. *Al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Fauzī, Fārūq 'Umar. *Al-Imāmah al-Ibāḍiyyah fī 'Umān*. Oman: Jāmi'ah Āli Bait, 1997.
- Frye, R. N. "Balkh" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, H. A. R. Gibb, J. H. Kramers, E. Levi-Provencal, dan J. Schacht (eds.), Jilid I. Leiden: E. J. Brill, 1960, hlm. 1000-1002.
- Gatara, A.A. Said dan Moh. Dzulkiah Said. *Sosiologi Politik: Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Gawronski, Donald V. *History: Meaning and Method*. Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Grunebaum, G. E. Von. *Classical Islam: A History 600-1258*, terj. Katherine Watson. London: George Allen and Unwin, 1970.
- Guralnik, David Bernard dan Victoria Neufeldt, (eds.). *Webster's New World College Dictionary*, Edisi III. New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1996.
- Ḥaidar, Khaḥīl 'Alī. *I'tidāl am Taṭarruf: Ta'ammulāt Naqdiyyah fī Tayyār al-Wasaṭiyyah al-Islāmiyyah*. Kuwait: Dār Qirṭās li an-Nasyr, 1988.
- Haikal, Muḥammad Ḥusain. *Al-Fārūq 'Umar*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2000.

- \_\_\_\_\_. *Aş-Şiddiq Abū Bakr*. Mesir: Maṭābi‘ al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Ḥayāh Muḥammad*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1977.
- \_\_\_\_\_. *‘Uṣmān ibn ‘Affān*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1964.
- Ḥalīm, Rajab Muḥammad ‘Abd al-. *Ar-Riddah fī Maḥūm Jadīd*. Kairo: Dār an-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1985.
- Ḥamawī, Yāqūt ibn ‘Abd Allāh al-. *Mu‘jam al-Bulḍān*. Beirut: Dār Ṣādir, 1977.
- Ḥarīrī, Muḥammad ‘Isā al-. *Ad-Daulah ar-Rustamiyyah bi al-Magrib al-Islāmī: Ḥaḍārātuhā wa ‘Alāqatuhā al-Khārijīyyah bi al-Magrib wa al-Andalus*. Kuwait: Dār al-Qalam, 1987.
- Ḥasan, Ibrāhīm Ḥasan. *Tārīkh al-Islām as-Siyāsī, wa ad-Dīnī, wa as-Ṣaqāfī, wa al-Ijtīmā‘ī*. Kairo: Maktabat an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964.
- Hasan, Masudul. *History of Islam*. Delhi: Adam Publishers, 1995.
- Hāsyimī, Sa‘dī Mahdī al-. *Ibn Saba’ Ḥaḡīqah lā Khayāl*. Madinah: Maktabat ad-Dār, 1985.
- Hawkins, Joyce M. *Al-Muhit Oxford Study Dictionary*. Beirut: Academia, 2003.
- Hawting, G. R. *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661-750*. London: Roudledge, 2000.
- Hidajat, Imam. *Teori-Teori Politik*. Malang: SETARA Press, 2009.
- Ḥifzī, ‘Abd al-Laṭīf al-. *Ta’šīr al-Mu‘tazilah fī al-Khawārij wa asy-Syī‘ah: Asbābuh wa Mazāhiruh*. Jedah: Dār al-Andalus al-Khaḍrā’, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Hoogerwerf, A. *Politikologi*, terj. R. L. L. Tobing. Jakarta: Erlangga, 1979.
- Ibn al-‘Arabī, al-Qāḍī Abū Bakr. *al-‘Awāšim min al-Qawāšim fī Ṣaubih al-Jadīd: Taḥqīq fī Mawāqif aṣ-Ṣaḥābah*. Qatar: Dār as-Ṣaqāfah, 1989.
- Ibn al-Aṣīr, Abū al-Ḥasan ‘Alī. *Al-Kāmil fī at-Tārīkh*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.



- Ibn aş-Ṣaḡīr. *Akhbār al-A'imma ar-Rustamiyyīn*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1986.
- Ibn Balḥāh, Bukair. *Al-Imāmah 'inda al-Ibādīyyah baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq: Muqāranah ma'a Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Oman: Maktabat aḍ-Ḍamirī, 2010.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Al-Musnad*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibn 'Izārī. *Al-Bayān al-Mugrib fī Akhbār al-Andalus wa al-Magrib*. Leiden: E. J. Brill, 1948.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006.
- Ibn Khaldūn, 'Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad. *Tārīkh Ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Isfarāinī, Abū al-Muẓaffar al-. *At-Tabṣīr fī ad-Dīn wa Tamyz al-Firqah an-Nājiyah 'an al-Firqah al-Hālikīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Ismā'īl, Maḥmūd. *Al-Aḡalibah: Siyāsatum al-Khārijīyyah*. Fez: 'Ain li ad-Dirāsāt wa al-Buḥūs al-Insāniyyah wa al-Ijtima'iyyah, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Al-Ḥarakāt as-Sirriyyah fī al-Islām*. Kairo: Ru'yah, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Al-Khawārij fī Bilād al-Magrib ḥattā Muntaṣaf al-Qarn ar-Rābi'*. Magrib: Dār as-Ṣaqāfah, 1985.
- Ja'barī, Farḥāt ibn 'Alī al-. *Syakhṣiyyāt Ibādīyyah*. Seeb: Maktabat aḍ-Ḍamirī, 2010.
- Jahlān, 'Adūn. *Al-Fikr as-Siyāsī 'ind al-Ibādīyyah*. Seeb: Maktabat aḍ-Ḍamirī, t. t.
- Jalī, Aḥmad Muḥammad Aḥmad. *Dirāsah 'an al-Firqah wa Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa asy-Syī'ah*. Riyadh: Markaz al-Malik Faiṣal li al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1988.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Kaye, A. S. “Bilād al-Sūdān” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, C. E. Bosworth, E. Van Donzel, W. P. Heinrichs, dan G. Lecomte (eds.), Jilid IX. Leiden: E. J. Brill, 1997, hlm.752-761.
- Kelly, J. B. “Khalīfa” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, E. Van Donzel, B. Lewis, dan CH. Pellat (eds.), Jilid IV. Leiden: E. J. Brill, 1990, hlm. 937-954.
- Kenney, Jeffrey, T. *Muslim Rebels: Kharijites and the Politics of Extremism in Egypt*, Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Khalīfāt, ‘Iwād Muḥammad. *Al-Uṣūl al-Tārīkhiyyah li al-Firqah al-Ibāḍiyyah*. Seeb: Wizārat al-Turās al-Qaumī wa as-Ṣaqāfah, 1994.
- Khan, Muhammad Abdur Rahman. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Khaṭṭāb, Maḥmūd Syīt. *Qādat Faṭḥ al-Magrib al-‘Arabī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Wacana, 2008.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Lewicki, Tadeusz. “Al-Ibāḍiyya” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, B. Lewis, V. L. Menage, CH. Pellat, dan J. Schacht (eds.), Jilid III. Leiden: E. J. Brill, 1971, hlm. 648-660.
- Lombard, Maurice. *The Golden Age of Islam*, terj. Joan Spencer. Princeton: Markus Wiener Publishers, 2004.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ma‘lūf, Louis, et al. *Al-Munjid fī al-Lugah*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1996.
- Ma‘rūf, Aḥmad Sulaimān. *Qirā’ah Jadīdah fī Mawāqif al-Khawārij wa Fikrihim wa Adabihim*. Damaskus: Dār Ṭalās, 1988.
- Ma‘rūf, Nāyif Maḥmūd. *Al-Khawārij fī al-‘Aṣr al-Umawī*. Beirut: Dār at-Ṭalī‘ah, 1994.
- Marsh, David dan Gerry Stokker, *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*, terj. Helmi Mahadi dan Shohifullah. Bandung: Nusa Media, 2011.

- Māwardī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad al-. *Al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1966.
- Mernissi, Fetima. *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*, terj. Mary Jo Lakeland. Cambridge: Perseus Publishing, 2002.
- Miftāḥ, Ṣāliḥ Ma‘yūf. *Jabal Nafūṣah wa ‘Alāqatuh bi ad-Daulah ar-Rustamiyyah*. Tawalt: Mu'assasah Tawalt as-Ṣaqāfiyyah, 2006.
- Minhaji, Akh. *Strategies for Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Mu‘ammar, ‘Alī Yaḥyā. *Al-Ibāḍiyyah baina al-Firaq al-Islāmiyyah ‘ind Kitāb al-Maqālāt fī al-Qadīm wa al-Ḥadīṣ*. Oman: Wizārat at-Turās al-Qaumī wa as-Ṣaqāfah, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Ibāḍiyyah fī Maukib at-Tārīkh*. Seeb: Maktabat aḍ-Dāmīrī, 2008.
- Mu’nis, Ḥusain. *Aṭlas Tārīkh al-Islām*. Kairo: az-Zahrā' li al-I‘lām al-‘Arabī, 1987.
- Mubarrad al-. *Al-Kāmil fī al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2004.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Muḥammad, Muḥammad al-Amīn dan Muḥammad ‘Alī ar-Raḥmānī. *Al-Mufīd fī Tārīkh al-Magrib*. Casablanca: Dār al-Kitāb, t. t.
- Mursidin. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Muruwwah, Ḥusain. *Naza‘āt al-Māddiyyah fī al-Falsafah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fārābī, 1978.
- Mūsā, Muḥammad Yūsuf. *Nizām al-Ḥukm fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t. t.
- Najjār, ‘Āmir an-. *Al-Ibāḍiyyah*. Kairo: Maktabat as-Ṣaqāfah ad-Dīniyyah, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Khawārij: ‘Aqīdah, wa Fikran, wa Falsafah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1990.
- Najjār, Ḥusain Fauzī an-. *Al-Islām wa as-Siyāsah: Baḥṣ fī Uṣūl an-Nazariyyah as-Siyāsiyyah wa Nizām al-Ḥukm fī al-Islām*. Kairo: Maṭbū‘āt asy-Sya‘b, 1969.

- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nāmī, ‘Amr Khalīfah an-. *Dirāsāt ‘an al-Ibāḍiyyah*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2001.
- Nāṣir, Muḥammad Ṣāliḥ dan Sulṭān ibn Mubārak asy-Syaibānī. *Mu‘jam A‘lām al-Ibāḍiyyah min al-Qarn al-Awwal al-Hijrī ilā al-‘Aṣr al-Ḥāḍir: Qism al-Masyriq*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2006.
- Naṣr Allāh, Sa‘dūn ‘Abbās. *Daulat al-Adārisah fi al-Magrib: al-‘Aṣr az-Ḍahabī*. Beirut: Dār an-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1987.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Qāsim, Qāsim ‘Abduḥ. *‘Aṣr Salāṭīn al-Mamālīk at-Tārīkhī wa as-Siyāsī*. Mesir: Ein for Human and Social Studies, 1998.
- Rais, Muḥammad Diyā’ ad-Dīn ar-. *An-Naẓariyyāt as-Siyāsiyyah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabat Dār at-Turāṣ, 1976.
- Remadi, Mounira Chapoutot. “Tunisia” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, P. J. Bearman, TH. Bianquis, C. E. Bosworth, E. Van Donzel, dan W. P. Heinrichs (eds.), Jilid X. Leiden: E. J. Brill, 2000, hlm. 644-648.
- Riḍā, Muḥammad. *Ẓī an-Nūrāin ‘Uṣmān ibn ‘Affān al-Khalīfah aṣ-Ṣāliḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982.
- Rippin, Andrew dan Jan Knappert. *Textual Sources for the Study of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1986.
- Roberts, Keith A. *Religion in Sociological Perspective*. California: Wadsworth Publishing Company, 1995.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Benarkah Islam Menghukum Mati Orang Murtad?: Kajian Historis tentang Perang Riddah dan Hubungannya dengan Kebebasan Beragama*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Sa‘dah, Muḥammad Abū. *Al-Khawārij fī Mīzān al-Fikr al-Islāmī*. Kairo: Jāmi‘ah Ḥulwān, 1998.
- Ṣallābī, ‘Alī Muḥammad aṣ-. *Ṣafahāt Musyriqah min at-Tārīkh al-Islāmī fī asy-Syamāl al-Ifriqī*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2007.

- Shaban, M. A. *Islamic History: A New Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Shalaby, Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- \_\_\_\_\_. "Pranata Politik" dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (eds.). Jakarta: Kencana, 2007.
- Surūr, Muḥammad Jamāl ad-Dīn. *Tārīkh ad-Daulah al-Fāṭimiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1995.
- Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn as-. *Tārīkh al-Khulafā’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Syahrastānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm asy-. *Al-Milal wa an-Niḥal*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. t.
- Syalabī, Aḥmad. *Mausū‘ah at-Tārīkh al-Islāmī wa al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabat an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1984.
- Syalabī, Maḥmūd. *Ḥayāh ‘Umar ibn ‘Abd al-Azīz*. Beirut: Dār al-Jīl, 1989.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-. *Tārīkh aṭ-Ṭabarī: Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Talbi, M. “Ifriqiya” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, B. Lewis, V. L. Menage, CH. Pellat, dan J. Schacht (eds.), Jilid III. Leiden: E. J. Brill, 1971, hlm. 1047-1049.
- Tautal, Ferdinand, et al. *Al-Munjid fī al-A’lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1996.
- Thohir, Ajid dan Ading Kusdiana. *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.



- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Tirmizi, Abū 'Isā at-. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Tourneau, Roger Le. "North Africa to the Sixteenth Century" dalam *The Cambridge History of Islam*, P. M. Holt, Ann K. S. Lambton, dan Bernard Lewis (eds.). Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Vida, G. Levi Della. "Khāridjites" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, E. Van Donzel, B. Lewis, dan CH. Pellat (eds.), Jilid IV. Leiden: E. J. Brill, 1990, hlm. 1074-1077.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- \_\_\_\_\_. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librarie du Liban, 1980.
- Whaling, Frank. "Theological Approaches" dalam *Approaches to the Study of Religion*, Peter Connolly (ed.). London: Cassel, 1999.
- Yahaya, Mahayudin Hj. dan Ahmad Jelani Halimi. *Sejarah Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1995.
- Zaidān, Jurjī. *Tārīkh at-Tamaddun al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Hilāl, t. t.
- Zirikli, Khair ad-Dīn az-. *Al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Asyhar ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1980.